

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

3.1. Catatan Pembuka

Bab III ini berisi penyajian data hasil penelitian dan pembahasan. Peneliti membahas secara mendalam bagaimana khalayak atau penonton memaknai budaya Minangkabau dalam film “Cinta Tapi Beda”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis resepsi model *encoding-decoding* yang mengacu dari teori-teori Stuart Hall, sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Langkah kerja yang peneliti lakukan dalam menyajikan data hasil penelitian maupun pembahasannya, yaitu peneliti mengkerucutkan pokok permasalahan menjadi beberapa sub bagian yang dapat dijabarkan sebagai berikut: pertama, peneliti membuat catatan pembuka sebagai pembahasan tempat, hari, dan pelaksanaan FGD dan wawancara mendalam. Kedua, peneliti menjelaskan kembali profil informan secara lengkap berdasarkan latar belakang pendidikan dan jender. Ketiga, peneliti membagi sub-bab penerimaan khalayak terhadap karakter pemeran utama dalam film “Cinta Tapi Beda” yang berbeda adat istiadat dan keyakinan dilihat dari konstruksi budaya Minangkabau, karakter Katniss, atribut yang digunakannya, dan posisi keluarga dalam mengambil keputusan yang mengacu pada tradisi atau budaya Minangkabau. Keempat, peneliti menganalisis posisi audiens dalam melihat film “Cinta Tapi Beda”. Kelima, peneliti membuat catatan penutup yang berisikan temuan dalam penelitian ini.

3.2. Kerangka Pengetahuan

Di tengah perkembangan globalisasi yang pesat saat ini, film disajikan di dengan berbagai macam cerita di dalamnya. Banyak penggiat film yang lebih tertarik untuk mengangkat kisah kehidupan dari dalam negeri, khususnya film yang bertemakan kebudayaan dan toleransi. Masalah adat istiadat Minangkabau masih terus menjadi pembicaraan, terbukti dengan banyaknya tayangan film-film yang masih mengangkat tema tentang adat istiadat Minangkabau. Terlepas dari pro dan kontra mengenai tayangan film yang mengangkat tema budaya Minangkabau, pastinya memiliki dampak tersendiri bagi khalayak yang menontonnya, seperti yang diungkapkan oleh para informan dalam penelitian ini.

Informan Ardhian yang berasal dari Tarantang, Lubuk Kilangan Kota Padang, Sumatera Barat. Ardhian yang merupakan anggota aktif Komunitas Nonton YK menjelaskan bahwa masalah adat istiadat Minangkabau masih terus menjadi pembicaraan, terbukti dengan banyaknya karya sastra maupun film-film yang masih mengangkat tema tentang budaya Minangkabau. budaya bukanlah budaya yang kaku atau statis, tetapi supel dan dinamis. Budaya Minangkabau dapat berinteraksi dan berasimilasi dengan budaya nasional dalam bentuk corak asal menuju kepada kebaikan, dan tidak bertentangan dengan adat dan hukum yang berlaku.

Film-film yang mengangkat unsur-unsur kebudayaan Minangkabau telah banyak ditontonnya, seperti film Surau dan Silek, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Siti Nurbaya, Merantau, Salisiah Adek, Sengsara Membawa

Nikmat dan sebagainya. Dari beberapa film yang pernah ditontannya tersebut film Surau dan Silek sangat menyentuh dan mengingatkan kembali pada masa kecilnya. Film Surau dan Silek ini mencoba untuk mengingatkan tentang budaya yang telah lama ditinggalkan tersebut dari sudut pandang anak-anak SD berusia 11 tahun jaman sekarang serta seorang pensiunan dosen berumur 62 Tahun. Selisih usia inilah yang membuat film dengan latar belakang kontradiksi budaya yang berbeda membuat semakin menarik cerita.

Menurut Ardhan banyak pesan yang disampaikan dalam film ini, diantaranya budaya berkumpul di surau. Dahulu pada masa kecilnya berkumpul di surau merupakan bagian dari budaya penting di Minangkabau. Interaksi sosial masyarakat banyak terjadi di surau. Usai menunaikan ibadah shalat Maghrib, biasanya masyarakat Minangkabau berkumpul di surau membahas beragam issue. Sedangkan Silek merupakan seni bela diri khas Minangkabau. Filosofi utama yang dibawa silek adalah setiap ilmu bela diri harus dibarengi dengan iman yang kuat agar tidak disalahgunakan. Namun seiring dengan modernisasi, kemajuan teknologi dan kesibukan masing-masing, surau di daerahnya tidak difungsikan lagi (FGD, 20 Juni 2017).

Informan Indah yang berasal dari Kampung Pondo, Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat, yang tergabung dalam Komunitas Nonton YK memberikan penjelasan bahwa film merupakan gambaran dari realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat. Ceritanya bisa saja diambil dari pengalaman hidup maupun secara fiktif yang dituangkan secara imajinatif dan kreatif. Film dapat memberikan hiburan untuk masyarakat, film juga memberikan informasi dan edukasi tentang berbagai hal termasuk tentang

kebudayaan Minangkabau. Film-film yang bertemakan tentang kehidupan dan adat istiadat telah banyak dirilis dan ditayangkan melalui layar lebar. Film-film yang telah ditontonya antara lain Malin Kundang, Sengsara Membawa Nikmat, Sabai Nan Aluih, Siti Nurbaya, Cinta tapi Beda, Surau dan Silek. Dari beberapa film yang telah ditontonya tersebut ada satu film yang sangat menyentuh hatinya dan setiap menontonya pasti menangis. Film tersebut adalah film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk.

Kisah dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk hampir sama seperti yang dialaminya sendiri dan kakak perempuannya. Sebagai perempuan Minangkabau memang tidak mudah untuk menentukan pilihan jodohnya, seolah-olah semua sudah diatur oleh orang tua dan dibatasi dengan adat. Itulah salah satu alasannya kenapa Indah sering menghindar dan mencari-cari alasan jika disuruh pulang ke kampung halamannya. Indah sudah sejak SMU tinggal di Jogjakarta bersama kakak perempuannya yang kebetulan sudah menikah dengan orang Jogjakarta juga. Sekarang ini Indah sedang menjalin hubungan dengan laki-laki dari Solo yang sedang menempuh pendidikan di Kampus yang sama. Hubungannya sudah diketahui oleh orang tuanya di Padang dan orang tuanya melarang Indah untuk berpacaran dengan laki-laki dari luar Padang. Hal yang sama dulu juga dilakukan pada kakak perempuannya, kakaknya dan dari pihak laki-laki sudah mencoba untuk mengkomunikasikan baik-baik dengan orang tuanya, namun kedua orang tuanya tetap kukuh dengan prinsipnya, akhirnya kakaknya tetap menikah, meskipun tanpa restu orang tuanya, dan sampai saat ini keduanya hidup rukun bahkan sudah dikarunia dua orang anak, laki-laki dan perempuan (FGD, 20 Juni 2017).

Informan Adityo yang juga berasal satu daerah dengan Ardhian yaitu di daerah Tarantang, Lubuk Kilangan Kota Padang, Sumatera Barat. Adityo saat ini juga masih aktif menjadi anggota Komunitas Nonton YK. Menurut Adityo, Minangkabau adalah kelompok etnik nusantara yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat Minangkabau. Masalah adat istiadat Minangkabau sampai saat ini masih terus menjadi pembicaraan, terbukti dengan banyaknya karya-karya sastra dan film-film baru yang mengangkat tema tentang adat istiadat dan kebudayaan Minangkabau.

Sebagai anak negeri, Adityo merasa bangga dengan diangkatnya budaya dan adat istiadat Minangkabau ke layar lebar. Sudah banyak film-film yang mengambil tema tentang kehidupan dan adat istiadat Minangkabau yang telah ditontonnya, antara lain film Surau dan Silek, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Sabai Nan Aluih, Siti Nurbaya, Cinta tapi Beda, Merantau, Siti Nurbaya dan sebagainya. Di antara beberapa film tersebut, film Merantau yang disutradarai oleh Gareth Evans. Film ini dirilis pada tanggal 6 Agustus 2009, dan diproduksi oleh PT.Merantau Film. Peran utama dalam film Merantau yaitu Iko Uwais yang berperan sebagai Yuda. Film ini bercerita tentang seorang pemuda Minangkabau yang merantau untuk mengubah nasib keluarganya, namun di perantauan (Jakarta) dia malah menjadi buronan sebuah kelompok mafia.

Film Merantau sangat bagus untuk ditonton, yang mana *background* dalam film tersebut memiliki unsur budaya yang sangat kuat, yaitu budaya Minangkabau. Secara tidak langsung atau tersirat film ini memberikan wawasan dan informasi terhadap penontonnya, bagaimana kebudayaan Minangkabau dan kehidupan masyarakat didalamnya.

Menurut Adityo, cerita dalam film ini hampir sama seperti yang dialaminya bersama kawannya. Adityo sebagai anak pertama dari lima bersaudara. Ketiga adiknya perempuan, dan yang paling kecil laki-laki. Sebagai anak laki-laki pertama dikeluarganya, dia mempunyai kewajiban untuk membantu menghidupi keluarganya, maka diambil keputusan untuk tetap merantau meskipun kuliahnya sudah selesai. Selama satu tahun Adityo tinggal di daerah orang tanpa pekerjaan yang pasti. Dengan modal semangat, Adityo mengajak join kawannya untuk buka usaha kuliner, temannya setuju dan mendukung ide Adityo.

Usahaa yang dikelola oleh Adityo dan kawannya berjalan lancar, bahkan bisa dibilang sukses. Hingga suatu hari, kawannya berkenalan dengan laki-laki asing. Adityo tidak tahu siapa laki-laki tersebut, dan sejak perkenalan kawannya dengan orang asing itu, ucapan dan sikap kawannya berubah total, kawannya mulai malas mengurus usahanya. Segala urusan manajemen dan keuangan usaha diserahkan pada Adityo, kawannya hanya mau menerima bersih saja karena merasa sudah punya andil untuk membuka dan membesarkan usahanya. Setiap hari kawannya datang ketempat usahanya untuk minta pembagian hasil, bahkan sehari sampai tiga kali dalam keadaan mabok. Adityo merasa kesal, dia yang lelah kerja, tapi kawannya yang menikmati hasilnya. Pada suatu hari tempat usahanya dibobol oleh kawannya bersama rombongannya. Adityo mencoba menghentikan tindakan kawannya, tetapi malah Adityo yang dihajar, bahkan kawannya tega menusuk pahanya sengan pisau dapur. Inilah pengalaman pribadi yang dialami Adityo selama diperantauan. Film Merantau dapat dijadikan motivasi bagi laki-laki Padang yang merantau di daerah orang, seperti dirinya ini. (FGD, 20 Juni 2017).

Menurut Ridho yang berasal dari Bungus Teluk Kabung, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat yang tergabung dalam Komunitas FORKOMMI UGM, berpendapat bahwa kebudayaan Minangkabau sangat menarik untuk dijadikan referensi dalam pembuatan film. Pengambilan *setting* lokasi Minangkabau yang kental dengan dengan unsur-unsur budayanya sangat bagus dan harus diketahui oleh generasi muda. Salah satu film tentang budaya Minangkabau yang dapat menginspirasi kehidupannya, yaitu film yang berjudul Merantau yang disutradarai oleh Gareth Evans dan diproduksi oleh PT. Merantau Film. Dari film itu dapat ditarik suatu gambaran bahwa identitas budaya Minangkabau sangat tepat digunakan untuk menjadi landasan berpikir, mengingat kehidupan perantau tidak akan pernah lepas dari yang namanya reproduksi kebudayaan. Ridho berpendapat bahwa perantau akan dihadapkan dengan berbagai budaya baru dari daerah perantauannya, yang tentu saja akan jauh berbeda dengan budaya di kampung halamannya.

Berdasarkan pengalaman Ridho yang sudah hampir 8 tahun merantau di tanah Jawa dan berbaur dengan orang-orang berbagai suku, Ridho tidak sulit menemukan orang Minangkabau. Ada beberapa kerabat dan banyak teman-temannya yang membuka usaha atau menuntut ilmu. Mereka tidak hanya sekadar merantau tapi juga banyak dari mereka yang menorehkan prestasi dari pengusaha kuliner yang sukses hingga menjadi mahasiswa berprestasi di kampusnya. Kesuksesan orang Minangkabau di ranah rantau ternyata tak begitu saja datang dari langit. Kegigihan dan prinsip hidup yang mereka pegang teguh, menjadi bekal bagi mereka untuk memulai langkah mencapai puncak sukses(FGD, 22 Juni 2017).

Informan Agil yang berasal Lubuk Minturun, Koto Tangah di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat yang saat ini juga menjadi anggota Komunitas FORKOMMI UGM menjelaskan bahwa film menjadi salah satu media massa yang efektif dalam menyampaikan pesan karena kelebihan menyampaikan pesan lewat gambar dan suara (*audiovisual*). Kebudayaan Minangkabau merupakan salah satu kebudayaan di Indonesia yang patut mendapatkan perhatian yang sama dengan kebudayaan lain di Indonesia. Budaya Minangkabau memiliki daya tarik tersendiri dan juga banyak menyimpan cerita, sehingga banyak para pembuat film yang mengangkat budaya Minangkabau. Sebagai orang Minangkabau Agil tentunya merasa bangga dengan diangkatnya budaya Minangkabau dalam film layar lebar.

Film-film yang berlatarbelakang kebudayaan Minangkabau yang telah ditontonya, seperti Siti Nurbaya, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, Merantau, Titian Serambut Dibelah Tujuh, Surau Dan Silek, serta Cinta Tapi Beda. Dari beberapa film yang ditontonya tersebut, film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk dan film Cinta Tapi Beda sangat membekas dengan baik dan menyentuh di hatinya, karena cerita film ini seperti cerita yang dialami oleh kedua orang tuanya. Ayahnya Agil berasal Makasar sedangkan ibunya dari Minangkabau. Kedua orang tuanya dipertemukan saat merantau di Surabaya, tetapi hubungan mereka dilarang karena dianggap tidak bersuku (satu suku). Dari situ, tradisi menjadi penghalang bagi mereka untuk bersatu, dan takdirpun bermain peran menghadirkan perih, pahit dan manis dalam perjalanan cinta kedua orang tuanya, meskipun akhirnya kedua orang tuanya mendapatkan restu dan menikah. Ada beberapa hikmah yang dapat diambil dalam dari film ini, yaitu tentang kesetiaan, dedikasi yang tulus, cinta yang

bersih, keinginan untuk bangkit melanjutkan hidup, menyembuhkan luka meski perlahan, tidak pentingnya kekayaan material, kekayaan hati, memberikan yang terbaik untuk kehidupannya(FGD, 22 Juni 2017).

Menurut informan Hafiz yang berasal dari Tarantang, Lubuk Kilangan Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, dan yang saat ini juga tergabung dalam Komunitas FORKOMMI UGM menjelaskan bahwa film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma, dan kebudayaan. Diangkatnya atau diambilnya latar belakang budaya Minangkabau dalam cerita film dapat memperkaya dan mempertebal rasa kebanggaan generasi penerus terhadap warisan berharga bangsa sendiri. Di samping itu, pengenalan yang baik terhadap warisan kebudayaan oleh generasi penerus dapat memperteguh tradisi bangsa. Banyak film yang berlatarbelakang Minangkabau yang ditontonya, seperti film Sengsara Membawa Nikmat, Siti Nurbaya, Surau dan Silek. Menurutnya film-film tersebut sangat bagus guna mengingatkan kembali tentang warisan budaya Minangkabau pada generasi muda. Dari beberapa film yang mengangkat budaya Minangkabau tersebut film Siti Nurbaya sangat menyentuh dan mengingatkan kembali pada sosok Datuk Maringgih yang sangat dibenci masyarakat pada masa kecilnya. Hafiz menceritakan bahwa pada waktu kecil di desanya hanya sedikit yang memiliki Televisi. Dari satu kampung saja mungkin hanya ada dua atau tiga orang. Kebetulan pada tahun itu sekitar tahun 90an bapaknya ada rejeki sehingga keluarganya dapat membeli benda ajaib itu. Gara-gara barang ajaib itu rumahnya selalu ramai. Setiap hari rumah dipenuhi para tetangga sampai

ke halaman. Tayangan yang selalu mereka nantikan adalah sinetron melayu yang berjudul Siti Nurbaya. Saya waktu itu tidak tahu apa kisahnya. Usianya masih kecil, tapi yang selalu dia ingat ketika semua orang bersorak dan mencemooh salah satu tokoh dalam cerita tersebut, tokoh itu dipanggil dengan Datuk Maringgih. Orangnya tinggi, kurus dan tampilannya seperti orang yang jahat. Semua orang benci yang namanya sosok Datuk Maringgih. Sampai ini, setiap kali orang menonton televisi dan melihat Pak Damsyik ini, mereka akan terika dengan mencemooh, Datuk Maringgih tuh. Orang terlanjur mengecap bahwa Datuk itu Jahat, padahal seorang Datuk adalah tokoh yang punya pengaruh. Si Datuk lah yang Di dapuk memimpin rakyat melawan penjajah yang sebenarnya lebih jahat. Sebaliknya, Syamsulbahri justru menjadi tokoh yang sangat menderita dan selalu terzalimi padahal dalam kisahnya Syamsulbahri ini menjadi antek Belanda. Namun drama kehidupan itu disetting sedemikian rupa sehingga ada kebanggaan pada anak negeri yang berhasil menjadi tentara penjajah. Jika saja orang tahu bahwa apa yang diperankan Pak Damsyik di televisi itu jauh dari kehidupan sehari-harinya. Beliau begitu bersahaja dan bijaksana. Sampai-sampai sebelum tutup usia beliau masih saja mau meluangkan waktunya untuk mengajar. Semoga Bapak bisa tenang di sana. Pak Damsyik, percayalah kami lebih mencintai si Datuk Maringgih yang selalu gigih melawan penjajah itu dari pada Syamsulbahri yang menjadi penghianat negri (FGD, 22 Juni 2017).

3.3. Hubungan Produksi

Film adalah karya seni yang diproduksi secara kreatif dan penuh imajinasi yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Film *Cinta Tapi Beda* adalah film drama Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra. Ide cerita film *Cinta Tapi Beda* diinspirasi dari kisah nyata yang dialami oleh Hestu Saputra sebagai sutradara film *Cinta Tapi Beda* itu sendiri. Hestu Saputra pernah mengalami kisah percintaan beda agama. Hestu Saputra pernah menjalin hubungan atau berpacaran dengan seseorang yang memiliki keyakinan yang berbeda dengannya. Hestu Saputra beragama Katholik dan kekasihnya beragama Islam. Kisah nyata yang dialami Hestu Saputra dihubungkan dengan beberapa adegan yang mana alur cerita dalam film ini mengisahkan perjuangan cinta dua orang yang berbeda agama dan juga kebudayaan. Hal itu membuat Hestu Saputra menghubungkan pengalaman hidupnya kedalam alur cerita film *Cinta Tapi Beda*. Hanya saja karakter dari kekasihnya yang diperankan oleh Reza Nangin sebagai Cahyo beragama Islam, sedangkan karakter kekasihnya yang diperankan oleh Agni Pratistha sebagai Diana beragama Katholik.

Melalui film *Cinta Tapi Beda* ini film ini juga menunjukkan bahwa perempuan itu tidak harus lemah lembut, tetapi juga harus kuat dan mampu melindungi ingin menanamkan toleransi antar umat beragama yang berbeda-beda, selain itu agar para audien atau penonton lebih mengenal kebhinekaan dari suku-suku di Indonesia, seperti suku Minangkabau dan Jawa yang

digambarkan dalam film Cinta Tapi Beda tersebut. Bahkan Hestu Saputra selaku sutradara ingin membuat para pemain belajar dan memahami arti toleransi antar agama yang satu dengan agama yang lain. Salah satu masalahnya adalah bagaimana film tersebut akan netral dan berjalan seirama antara dua keyakinan yang berbeda yaitu Islam dan Katholik.

Permasalahan dalam film Cinta Tapi Beda sama seperti permasalahan yang dialami oleh masyarakat pada umumnya, khususnya bagi yang menjalin hubungan beda keyakinan dan kebudayaan. Alasan ini juga yang menjadi salah satu pembuatan film Cinta Tapi Beda. Masyarakat menganggap permasalahan dalam cerita film ini sama seperti dirinya, keluarganya, atupun sahabatnya, tetapi ada juga orang-orang yang tidak menyukainya atau tidak setuju dengan hubungan yang melibatkan perbedaan dasar keyakinan.

Pada film Cinta Tapi Beda digambarkan seorang perempuan Minangkabau berpacaran dengan seorang laki-laki Jawa. Mereka juga berbeda keyakinan atau agama. Film ini mencoba menampilkan fakta yang mungkin dianggap tidak umum oleh banyak orang, misalnya sang tokoh Diana (Agni Pratistha), seorang perempuan bukan berasal dari Minangkabau, tapi asli berdarah Manado yang beragama Khatolik. Latar belakang orang Minangkabau sepertinya ingin menegaskan bahwa umat non muslim juga ada di masyarakat Minangkabau. Minangkabau tidak sama dengan muslim, mungkin film ini mencoba mengungkapkan itu.

Lewat tangan dingin duet sutradara kenamaan Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra, film Cinta Tapi Beda mencoba memaparkan realitas mengenai

masyarakat minoritas Katolik Padang. Namun, keberadaan tokoh Diana ini justru memicu polemik di masyarakat luas. Film ini dianggap menggambarkan hal yang bertolak belakang dengan adat Minangkabau. Hanung tentu tidak tinggal diam, lewat akun twitter-nya ia membantah bahwa film tersebut menceritakan Diana sebagai orang Minangkabau, namun hanya sebagai masyarakat Padang (Kinasih:2014:3).



00:22:46

Gambar: 3.1 Adegan Diana menjelaskan dia bukan asli Padang tapi Manado

Film *Cinta Tapi Beda* dirilis pada tanggal 27 Desember 2012 merupakan salah satu film terlaris di akhir tahun 2012. Film *Cinta Tapi Beda* yang dibintangi oleh Agni Pratistha dan Reza Nangin, sebagai pemeran utama mampu menembus angka 120 ribu penonton dan berhasil mendapatkan penghargaan *Asean Spirit Award* dalam Acara bergengsi yaitu *Asean International Film Festival and Awards*.

Pada minggu pertama film ini mendapat kencaman dari berbagai daerah khususnya di Indonesia. Film ini menimbulkan pro dan kontra khususnya oleh warga Minangkabau. Beberapa ormas Minangkabau melakukan protes, karna film ini mengangkat tema yang tabu, yaitu tentang perbedaan agama dan juga melibatkan unsur-unsur budaya, film ini menuai protes, khususnya dari

masyarakat. Bahkan sebuah forum persatuan masyarakat Minangkabau melaporkan Hanung Bramantyo selaku sutradara film ini ke Polda Metro Jaya berkenaan dengan Pasal 156 KUHP, Pasal 4 dan 16 UU.N0.40/2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, tentang larangan perbuatan menanamkan kebencian terhadap salah satu suku, etnis, agama, dan golongan dalam wilayah hukum Indonesia dan tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, sehingga film ini harus terpaksa diberhentikan tayang dan ditarik dari peredaran.

Guna meneliti penerimaan khalayak terhadap film *Cinta Tapi Beda*, peneliti memilih enam informan peserta *Focused Group Discussion* (FGD) yang berasal dari dua komunitas, yaitu tiga orang dari komunitas Nonton YK dan selanjutnya tiga orang dari FORKOMMI UGM. Berdasarkan pemilihan kedua komunitas dengan karakteristik latar belakang pendidikan, sosial, pekerjaan, umur, dan jender yang berbeda, peneliti mengharapkan dapat menemukan hasil pemaknaan dari jawaban yang berbeda dari masing-masing informan. Profil informan disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Profil Informan Komunitas Nonton YK

Komunitas Nonton YK				
No	Nama	Usia	Alamat	Pekerjaan
1	Ardian	24	Jl. Parangtritis Km 7,2 BantulYogyakarta	Karyawan
2	Indah	20	Pogung baru Blok E-26e Sleman, Yogyakarta	Mahasiswa
3	Adityo	25	BCA Banguntapan Bantul Yogyakarta	Karyawan

Peserta FGD pertama dari Komunitas Nonton YK adalah Ardian, ia anggota aktif komunitas Nonton YK. Ardian merupakan lulusan sarjana S1 di salah satu universitas swasta di Yogyakarta. Ia tinggal di jalan Parangtritis Km 7,2 Bantul Yogyakarta. Saat ini Ardian telah menjadi karyawan swasta di salah satu instansi. Peserta kedua bernama Indah, perempuan ini selalu aktif menonton bersama Komunitas Nonton YK. Indah tinggal di Pogung baru Blok E-26e Sleman, Yogyakarta. Saat ini Indah sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di kota Yogyakarta. Peserta ketiga yaitu Adityo, Adityo anggota aktif di komunitas Nonton YK, Adityo telah beberapa kali meramaikan nonton bareng bersama komunitas Nonton YK. Adityo bertempat tinggal di BCA Banguntapan Bantul Yogyakarta, saat ini Adityo menjadi salah satu karyawan di salah satu bank Swasta di Yogyakarta.

Tabel 3.2 Profil Informan FORKOMMI UGM

FORKOMMI UGM				
No	Nama	Usia	Alamat	Pekerjaan
1	Ridho	20	Jl Cos Cokroaminoto, Wirobraja, Yogyakarta	Mahasiswa
2	Agil	22	Gamping Wb 1/847 Yogyakarta	Karyawan
3	Hafiz	25	Banteng, Jl. Kaliurang Km 7,8 Sinduharjo, Sleman	Karyawan

Peserta FGD pertama dari Komunitas FORKOMMI UGM adalah Ridho, Ridho merupakan anggota aktif di Komunitas FORKOMMI UGM. Ridho masih menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Saat ini Ridho tinggal di Jl Cos Cokroaminoto, Wirobraja, Yogyakarta. Peserta Kedua yaitu Agil, Agil tinggal di Gamping Wb 1/847 Sleman

Yogyakarta. Pendidikan terakhirnya sebagai mahasiswa di salah satu Universitas Negeri di kota Yogyakarta. Agilsekarang berkerja sebagai seorang karyawati di Yogyakarta.

Peserta FGD Ketiga dari Komunitas FORKOMMI UGM bernama Hafiz, Hafiz tinggal di Banteng, Jl. Kaliurang Km 7,8 Sinduharjo Sleman, dan sudah bekerja di salah satu pusat pelatihan komputer di Yogyakarta. Sejak remaja Hafiz suka menonton film, ia sering nonton film di bioskop bersama teman-teman komunitasnya, maupun bersama keluarganya.

3.4. Infrastruktur Teknis

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *Focused Group Discussion* (FGD). FGD telah peneliti lakukan bersama informan yang telah dipilih dari kedua komunitas yaitu Komunitas Nonton YK dan Komunitas FORKOMMI UGM. Waktu pelaksanaan FGD dilakukan berbeda dan tempatnya secara terpisah.

Kegiatan menggunakan *Focused Group Discussion* yang pertama dilaksanakan bersama informan dari Komunitas Nonton YK pada tanggal 20 Juni 2017 yang bertempat di Cafe Thsndsunny. Media yang digunakan adalah laptop, lembar FGD yang berisi pertanyaan-pertanyaan, kamera dan alat tulis. Kegiatan diadakan pada malam hari mulai jam 18.30 – 21.30 WIB.

Komunitas Nonton YK berdiri sejak 11 Maret 2014 di Yogyakarta, didirikan oleh pemuda-pemudi Yogyakarta yang menggemari nonton film lokal maupun internasional. Komunitas Nonton YK juga sering mengadakan diskusi tentang film, *event-event* film, *workshop* film dan *review* film.

Kegiatan *Focused Group Discussion* yang kedua dilaksanakan bersama informan dari Komunitas FORKOMMI UGM pada tanggal 22 Juni 2017 yang bertempat di UMY, ruang Fotka. Media yang digunakan adalah TV besar yang berada di ruangan, lembar FGD yang berisi pertanyaan-pertanyaan, kamera dan alat tulis. Kegiatan diadakan pada malam hari mulai jam 19.00 – 22.00 WIB.

Komunitas FORKOMMI UGM adalah paguyuban tertua dan terbesar yang ada di Universitas Gadjah Mada. FORKOMMI-UGM berdiri sejak tanggal 5 Oktober 1995. Adapun tujuan Komunitas FORKOMMI UGM antara lain yaitu menjalin dan memperat rasa kekeluargaan antar sesama anggota Komunitas FORKOMMI UGM, memfasilitasi pengembangan intelektual, kreatifitas dan leadership anggota, dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang memajukan pendidikan di Indonesia.

3.5. Penerimaan Khalayak terhadap Budaya Minangkabau dalam Film Cinta Tapi Beda

Film Cinta Tapi Beda diadaptasi dari salah satu cerita pendek yang ditulis di sebuah blog karya Dwitasari yang berjudul Beda Cinta, Setipis Keyakinan. Kisah dalam cerita pendek Beda Cinta, Setipis Keyakinan itu terinspirasi dari kisah nyata sahabat perempuannya yang menjalani pernikahan beda agama. Selain itu, film Cinta Tapi Beda ini diangkat dari kisah nyata yang dialami oleh Hestu Saputra sebagai salah satu sutradara film Cinta Tapi Beda. Hestu Saputra pernah menjalin hubungan atau berpacaran dengan seseorang yang memiliki keyakinan yang berbeda dengannya.

Film *Cinta Tapi Beda* menceritakan tentang perjalanan kisah cinta dua tokoh yang berbeda agama dan berasal dari etnis yang berbeda pula. Dalam film ini, Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra mengambil tokoh wanita Diana (Agni Pratistha) yang berlatar belakang orang Padang, meskipun aslinya bukan orang padang dan beragama Katolik. Sedangkan tokoh lakilakinya Cahyo (Reza Nangin) yang berasal dari Yogyakarta. Cahyo merupakan anak pertama dari pasangan Fadholi dan Munawaroh. Cahyo beragama Islam dan seorang muslim yang taat beribadah. Cahyo bekerja sebagai seorang *Chef* di salah satu restoran ternama di Jakarta, sedangkan Diana seorang mahasiswa jurusan seni tari dan tinggal di Jakarta bersama Om dan tantenya. Omnya Diana penganut agama Katholik, dan menikahi tantenya yang beragama Islam. Om dan tantenya menjalani kehidupan berumah tangga dengan keyakinan atau agama yang berbeda, meskipun berbeda keyakinan atau agama, rumah tangga mereka bisa dibilang cukup harmonis.

Saat itu, Cahyo sedang patah hati karena diselingkuhi kekasihnya Mitha. Cahyo berusaha untuk melepas kesedihannya tersebut, kemudian Cahyo pergi ke pertunjukkan tari kontemporer yang diadakan bibinya (Bulek Diah) yang merupakan seorang dosen seni tari. Di sana Cahyo bertemu dengan Diana yang merupakan salah satu pengisi acara tersebut dan sebagai mahasiswa bimbingan buleknnya. Disinilah awal mula pertemuan Cahyo dan Diana yang kemudian membuat mereka semakin dekat dan saling jatuh cinta. Sampai akhirnya mereka memutuskan untuk menjalin hubungan meskipun berbeda keyakinan.

Cahyo dan Diana menyadari ada tembok raksasa yang menghalangi cinta mereka berdua yaitu perbedaan keyakinan. Namun, mereka berdua seakan mengesampingkan perbedaan tersebut dan terus menjalankan hubungan mereka meski secara diam-diam. Hingga akhirnya, mereka berdua sampai di titik untuk membawa hubungan tersebut ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Sebuah tujuan yang tentunya bukan perkara yang mudah bagi mereka berdua. Kemudian Cahyo mengajak Diana untuk menemui kedua orang tuanya di Yogyakarta untuk meminta restu yang bertepatan dengan acara khitanan adiknya.

Masalah mulai muncul pada saat Cahyo memperkenalkan Diana sebagai calon istrinya. Pandangan sorot mata orang tua dan para kerabat kerabat Cahyo tertuju pada Diana, hal itu bukan dikarenakan Cahyo memperkenalkan Diana sebagai calon istrinya, tetapi karena Diana memakai kalung salib yang menjadi simbol pemeluk agama Katholik. Sedangkan keluarga Cahyo adalah penganut agama Islam, muslim yang taat beribadah. Hubungan antara Cahyo dan Diana ditentang oleh orang tua Cahyo, terutama ayahnya yang seorang muslim taat. Fadholi, ayah Cahyo tidak mendukung hubungan Cahyo dengan Diana, dan sampai kapanpun tidak akan memberi restu hubungan mereka berdua.

Di lain pihak, ibunda Diana juga melakukan hal yang sama, ibunda Diana keberatan dengan pilihan putrinya. Ibunda Diana tidak mengizinkan dan tidak merestui Diana menjalin hubungan dengan Cahyo, dengan alasan mereka tidak seiman. Ibundanya Diana ingin agar Diana meninggalkan Cahyo dan tetap memeluk agama Katholik, karena kejadian dulu yang pernah terjadi

pada kakak-kakaknya termasuk Om dan tantenya tidak ingin terulang lagi, kemudian ibunya memutuskan untuk menjodohkan Diana dengan Dokter Oka, tujuannya agar Diana bisa melupakan Cahyo dan mendapatkan suami yang seiman. Cahyo dan Diana pun akhirnya harus menghadapi pertentangan tersebut yang mengharuskan mereka berdua untuk menentukan pilihannya masing-masing.

Berdasarkan alur cerita yang telah dipaparkan tersebut, maka pada poin pembahasan selanjutnya, peneliti mengambil beberapa potongan setting tempat, dialog dan adegan yang selanjutnya didiskusikan dengan para informan saat pelaksanaan FGD. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap Budaya Minangkabau yang muncul dalam adegan demi adegan, dialog maupun simbol dalam film “Cinta Tapi Beda” dengan menggunakan analisis resepsi model *encoding-decoding*. Analisis resepsi menempatkan audiens sebagai khalayak aktif yang dapat memaknai bahkan mereproduksi pesan, maka dalam hal ini khalayak mempunyai otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna yang ada di dalam tayangan film yang ditontonnya secara aktif (Ida, 2014:161).

2.5.1 Penerimaan Setting Budaya Minangkabau

Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam. Keragaman Indonesia tidak saja tercermin dari banyaknya pulau yang dipersatukan di bawah satu kekuasaan satu negara, melainkan juga keragaman warna kulit, bahasa, etnis agama dan budaya. Keberagaman budaya di Indonesia terlihat dari banyaknya tradisi yang ada di setiap daerah di Indonesia. Padang merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang didominasi oleh etnis

Minangkabau dan mayoritas masyarakat di kota ini menganut agama Islam. Kota Padang memiliki keberagaman budaya adat istiadat yang tetap dijaga kelesatariannya hingga saat ini.

Dalam film *Cinta Tapi Beda*, budaya Minangkabau ditampilkan latar belakang masyarakat Minangkabau ditunjukkan dalam bentuk visualisasi Jam Gadang, Gonjong, masjid tua, Pasa Ateh, Janjang Saribu dan adegan permainan musik Saluang. Itu semua adalah identitas atau ciri khas yang menyimbolkan adat Minangkabau.

Berdasarkan FGD dan wawancara dengan informan, peneliti dapat mengetahui bagaimana penerimaan khalayak dalam memaknai budaya Minangkabau dalam film *Cinta Tapi Beda*. Informan dalam penelitian ini adalah Ardian, Indah dan Adityo dari Komunitas Nonton YK, serta Ridho, Agil, dan Hafiz dari Komunitas FORKOMMI UGM. Keenam informan memiliki ketertarikan khusus dengan film *Cinta Tapi Beda*. Namun dibalik kesamaan tersebut, masing-masing informan memiliki perbedaan-perbedaan latar belakang yang turut mempengaruhi cara mereka memaknai film “*Cinta Tapi Beda*”.

Ardian yang merupakan anggota aktif komunitas Nonton YK menjelaskan bahwa masalah adat istiadat Minangkabau masih terus menjadi pembicaraan, terbukti dengan banyaknya karya sastra maupun film-film yang masih mengangkat tema tentang adat istiadat Minangkabau. Adat dalam mamangan (ungkapan dalam masyarakat Minangkabau) diibaratkan seperti: *batang sayua nan gadang dek diambak, tinggi dek anjuang* (besar karena dilambung, tinggi karena dianjung), yang artinya adat itu akan dapat tumbuh hanya karena dirawat dengan baik.

“Pangambiakan lata balakang budaya Minangkabau samo Jawa pado film “Cinta Tapi Beda” menunjukan Indonesia pluralisme jo multikultural”. Maruik ambo, hal tasabuik dapek dijadiannyo dayo tarik tasandiri sabagai bahan kajian den elok. (FGD, 20 Juni 2017).

Artinya:

“Pengambilan latar belakang budaya Minangkabau dan Jawa dalam film “Cinta Tapi Beda” menunjukkan bahwa di Indonesia pluralisme dan multikultural. Pendapat saya, hal tersebut dapat dijadiannya daya tarik tersendiri sebagai bahan kajian yang menarik” (FGD, 20 Juni 2017).

Menurut Ridho dari Komunitas FORKOMMI UGM, berpendapat bahwa setting latar atau tempat adalah menggambarkan konteks terjadinya peristiwa atau lingkungan yang mengelilingi pelaku dalam cerita. Film yang bertemakan kebudayaan diciptakan untuk memberikan identitas suatu karya sebagai refleksi dari unsur kebudayaan tempat karya itu dibuat.

“Memahami budaya Minangkabau dalam kaiduikan sehari-hari sarato mabumikannyo nilai-nilai budaya tasabuik dapek dilakuan malalui karajo seni, akan mambantuak parangai bangsa. Kekayoan budaya den terkandung di dalam lapisan masyarakat akan mencerminkan parangai bangsa nan kuaik. Ambo raso pangambiakan setting tampek Minangkabau den pakek jo unsua-unsua budayonyo dalam film “Cinta Tapi Beda” sangalah rancak den musiti deingek dek katurunan mudo” (FGD, 22 Juni 2017).

Artinya:

“Memahami budaya Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari serta membumikan nilai-nilai budaya tersebut dapat dilakukan melalui karya seni, sehingga akan membentuk karakter bangsa. Kekayaan budaya yang terkandung di dalam lapisan masyarakat akan mencerminkan karakter bangsa yang kuat. Saya rasa, Pengambilan setting lokasi di padang yang kental dengan dengan unsur-unsur budayanya yang sangat bagus yang harus diketahui oleh generasi muda” (FGD, 22 Juni 2017).

Adityo dari Komunitas Nonton YK berpendapat bahwa Film merupakan aktualisasi perkembangan kebudayaan masyarakat. Pemanfaatan film dalam usaha pembelajaran masyarakat ini menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film

mempunyai kemampuan mengantar pesan secara unik. Perkembangan film akan membawa dampak yang cukup besar dalam perubahan sosial masyarakat.

“Manuruik ambo pangbabian setting tampek di Padang dalam film “Cinta Tapi Beda” ko mengingekan kumbali akan budayo asli masyarakaik Minangkabau nan pakek jo unsua-unsua budayonyo, namun sayangnyo ambo maliek dalam “film Cinta Tapi Beda” ado beberapo simbol atau gambar nan batulak balakang den budayo Minangkabau, sarupojo wakatu Diana makan daging babi. Makan daging babi ndak budayo Minangkabau. Ambo manilai bahasonyo tayangan film iko dapek menimbulkan babagai pengaruh, baiak sacara langsung atau indak langsung dari kalompok masyarakaik taadok urang Minangkabau. (FGD, 20 Juni 2017).

Artinya:

“Menurut saya, pengambilan setting lokasi di padang dalam film “Cinta Tapi Beda” ini mengingatkan kembali akan budaya asli masyarakat Minangkabau akan yang kental dengan dengan unsur-unsur budayanya, namun sayangnya saya melihat dalam film “Cinta Tapi Beda” ada beberapa simbol atau gambar yang bertolak belakang dengan budaya Minangkabau, seperti saat Diana makan daging babi. Makan daging babi bukan budaya minangkabau. Saya menilai bahwa tayangan film ini dapat menimbulkan berbagai pengaruh, baik secara langsung atau tidak secara langsung dari kelompok masyarakat terhadap orang Minangkabau” (FGD, 20 Juni 2017).

Menurut Informan Hafiz dari Komunitas FORKOMMI UGM, film sering kali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan hanya dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol saja, melainkan juga dalam pengertian pengemasan tata cara, gaya hidup, peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia. Untuk itu, agar dapat bertahan dalam terpaan globalisasi, maka pribadi atau bangsa harus mempunyai identitas sendiri.

“Diambiaknyo lata balakang tempek-tampek basajarah di kota Padang jo Yogyakarta dalam “film Cinta Tapi Beda” manuruik ambo dapek memperkayo jo mempertaba raso kebangsaan keturunan mudo pado warisan baarago bangsa sandiri. Di sampiang itu, pengenalan

nan rancak tahadap warisan budayo, khususnya budayo Minangkabau leh keturuan mudo dapek mempertaguah nasionalis bangsa” (FGD, 22 Juni 2017).

Artinya:

“Diambilnya latar belakang tempat-tempat bersejarah di kota Padang dan Yogyakarta dalam film “Cinta Tapi Beda” menurut saya dapat memperkaya dan mempertebal rasa kebanggaan generasi penerus terhadap warisan berharga bangsa sendiri. Di samping itu, pengenalan yang baik terhadap warisan budaya, khususnya budaya Minangkabau oleh generasi penerus dapat memperteguh nasionalis bangsa” (FGD, 22 Juni 2017).

Terkait dengan budaya Minangkabau dalam film “Cinta Tapi Beda” menurut informan Agil dari Komunitas FORKOMMI UGM bahwa Indonesia memiliki keberagaman budaya dan adat istiadat yang tetap dijaga kelesatariannya hingga saat ini. Keberagaman budaya di Indonesia terlihat dari banyaknya tradisi yang ada di setiap daerah di Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki warisan budaya yang harus dilestarikan oleh generasi penerusnya. Keberagaman suku dan budaya di Indonesia seharusnya menjadikan Indonesia lebih kaya akan budaya dan adat istiadat.

“Pengambilan gambar visualisasi sarupojo Jam Gadang, Gonjong, Masjid tua, Pasa Ateh, dan Janjang Saribu pado “film Cinta Tapi Beda” mauruik ambo lah mentunjuakan identitas masyarakaik Minangkabau den kayo akan budayo. Daerah Minangkabau salah cieik kebudayaan di Indonesia den patuik mandapekan perhatian den samo jo kebudayaan lainnyo di Indonesia. Film “Cinta Tapi Beda” manggambarkan identitas adaik Minangkabau, den taliek jaleh pado pamandangan rumah Minangkabau den disabuik dangan “gonjong” atok rumah gadangnyo, Jam Gadang, rumah sakit Achmad Mochtar di Bukit tinggi. Babarapo dialog jo adegan den setting tampek di “Pasa Ateh” (Pasar Atas) Bukittinggi, “Janjang Saribu” (Tangga Seribu) jo “Jumbatan Limpapeh” (Jembatan Limpapeh), iringan musik “saluang” sabagai musik tradisional Minangkabau, jo taliek pula “tabia” di dindiang- dindiang ruangan” (FGD, 22 Juni 2017).

Artinya:

“Pengambilan gambar visualisasi seperti Jam Gadang, Gonjong, masjid tua, Pasa Ateh, dan Janjang Saribu dalam film “Cinta Tapi Beda” menunjukkan identitas masyarakat Padang yang kaya akan budaya. Daerah Minangkabau salah satu wilayah kebudayaan di Indonesia patut juga mendapatkan perhatian yang sama dengan kebudayaan lain di Indonesia. Film “Cinta Tapi Beda” menggambarkan identitas adat Minangkabau, yang ditampilkan jelas pada pemandangan rumah Minang yang terkenal dengan *gonjong* atap rumah gadangnya, Jam Gadang, rumah sakit Achmad Mochtar di Bukit tinggi. Beberapa dialog dengan *setting* di *Pasa Ateh* (Pasar Atas) Bukit tinggi, *Janjang Saribu* (Tangga Seribu) dan *Jumbatan Limpapeh* (Jembatan Limpapeh), iringan musik *saluang* sebagai musik tradisional Minang, serta tampak pula *tabia* di dinding-dinding ruangan” (FGD, 22 Juni 2017).

Indah dari Komunitas Nonton Yogyakarta juga memiliki pandangan yang sama bahwa Minangkabau merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keaneka ragaman budaya, sehingga Minangkabau patut juga mendapatkan perhatian yang sama dengan daerah lainnya di Indonesia.

“Manuruik ambo, adaik Minangkabau marupakan salah ciek adaik den kuaik jo eksis di Nusantara. Minangkabau memiliak baragam seni jo budayo. Identitas keetnikan Minangkabau den ditampiakan pado film “Cinta Tapi Beda” alah ikuik memberikan peran bakeh bantuak kebudayaan nasional, sarupojo den digambarnyo dalam sosok Diana, namun sayangnyo anyo seketek sakali dialog jo adegan den mencaminkan tando khas budayo Minangkabau” (FGD, 20 Juni 2017).

Artinya:

Menurut saya, adat Minangkabau merupakan salah satu etnik yang kukuh dan eksis di Nusantara. Minangkabau memiliki keragaman seni dan budaya. Identitas keetnikan Minangkabau yang ditampilkan dalam film “Cinta Tapi Beda” telah ikut memberikan sumbangan kepada bentuk kebudayaan nasional, seperti yang yang digambarkan dalam sosok Diana, namun sayangnya hanya sedikit sekali dialog maupun adegan yang mencerminkan ciri khas budaya Minangkabau” (FGD, 20 Juni 2017).

2.5.2 Penerimaan Adegan Karakter Budaya Minangkabau

Masyarakat kota Padang dikenal orang sebagai masyarakat muslim yang sangat religius. Hal ini yang kemudian memunculkan stereotip bahwa seseorang yang tinggal di kota Padang sudah pasti seorang muslim yang sangat taat dalam beragama. Stereotip ini diduga muncul karena mayoritas masyarakat kota Padang menganut agama Islam. Selain itu menurut Yondri (2000:22), dalam aktifitas sosial dan budaya, suku Minangkabau Padang (juga daerah lainnya di Sumatera Barat) tidak menutup diri dari interaksi dengan budaya luar, atau memakai unsur-unsur baru yang dibawa orang awak sendiri dari rantau sepanjang tidak bertentangan dengan “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pendapat dari para informan setelah menonton film “Cinta Tapi Beda”. Menurut informan Ridho dari Komunitas FORKOMMI UGM menjelaskan bahwa

“Film ‘Cinta Tapi Beda’ iko mencaminkan realitas sosial den tajadi di masyarakaik multikultural sarupojo di Indonesia. Tokoh utamo wanito dalam film ‘Cinta Tapi Beda’ iko adalah Diana den dicaritokan sabagai penganuik agama Katolik den barasa dari kota Padang jo makan daging babi. Sedangkan tokoh utama laki-laki, yakni Cahyo sabagai muslim den patuah jo barasa dari Yogyakarta. Diana den digambarnya dalam film tasabuik mensirekkan bahaso ceritanya Diana sabagai gadih Minangkabau, namun manuruik ambo indak menunjukkan unsua-unsua den identik jo parangai budayo Minangkabau, malah justru sambuah batentangan jo parangai urang Minangkabau den mayoritas penduduknyo beragama Islam” (FGD, 22 Juni 2017).

Artinya:

“Film “Cinta Tapi Beda” ini menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat multikultural seperti di Indonesia. Tokoh utama wanita dalam film Cinta Tapi Beda ini adalah Diana yang diceritakan sebagai penganut agama Katolik yang berasal dari kota Padang dan makan daging babi. Sedangkan tokoh utama pria, yakni Cahyo

sebagai muslim yang taat dan berasal dari Yogyakarta. Diana yang digambarkan dalam film tersebut menyiratkan bahwa ceritanya Diana sebagai gadis Minang, namun menurut saya, tidak menampilkan unsur-unsur yang identik dengan karakter budaya Minangkabau, bahkan justru banyak bertentangan dengan karakter orang Minangkabau yang mayoritas penduduknya beragama Islam” (FGD, 22 Juni 2017).

Menurut pendapat Ridho bahwa film “Cinta Tapi Beda” ini menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat, tetapi yang menjadi peran utama sebagai gadis Minangkabau tidak mencerminkan sebagai orang Minangkabau bahkan justru bertentangan dengan karakter orang Minangkabau. Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh informan Ardian dari Komunitas Nonton Yogyakarta. Kedua informan ini melihat bahwa kehidupan dan karakter Diana dalam film ini tidak sesuai dengan budaya dan adat Minangkabau, bahkan justru bertentangan. Ardian menilai bahwa tokoh utama perempuan (Diana) dalam film “Cinta Tapi Beda” jauh berbeda dengan karakter orang Minangkabau. Hal ini dapat dilihat dari berbagai simbol dan adegan dalam film ini.

“Manuruik pandapak ambo, Minangkabau ampia sarupo jo Islam, namun dalam film “Cinta Tapi Beda” tasabuik digambarkan bahasonyo Diana den dimainkannyo oleh Agni Pratistha beragama Katholik, jo manggunokan kalung salib jo suko masakan babi rica-rica. Film ini menunjukkan bahasonyo karakter tokoh Diana indak sesuai jo kenyatoan den tajadi pada masyarakaik Minangkabau” (FGD, 20 Juni 2017).

Artinya:

“Menurut pendapat saya, Minangkabau identik dengan Islam, namun dalam adegan film itu digambarkan Diana yang dimainkan oleh Agni Pratistha beragama Katholik, memakai kalung salib dan suka masakan babi rica-rica. Film ini menunjukkan bahwa karakter tokoh Diana bertentangan dengan kenyataan yang terjadi pada masyarakat Minangkabau” (FGD, 20 Juni 2017).

Informan Agil dari Komunitas FORKOMMI UGM berpendapat bahwa sutradara Hanung Bramantyo dan Hestu film ini ingin mengangkat dan menunjukkan kehidupan nyata masyarakat Minangkabau ke layar lebar, tetapi keberadaan tokoh Diana ini justru kemudian memicu polemik di masyarakat luas, karena karakter yang diperankan oleh Diana bertolak belakang dengan ajaran dan adat yang berlaku di Minangkabau, sehingga film ini dianggap telah menyakiti perasaan masyarakat Minangkabau.

“Ambo melihaik bahasonyo, film yang berjudul “Cinta Tapi Beda” iko mancuba manampikan pakto kontroversial nan mungkin dianggapnyo indak bioso oleh sambuah urang. Film “Cinta Tapi Beda”, sabatuanya mancuba untuak manjalehkan realita sosial nan tajadi dalam kaiduikan masyarakaik di Indonesia. Indak hal baru, tadapek babarapo keyakinan pado kaiduikan rumah tangga di masyarakaik Indonesia. Manuruik ambo, hal ini akan manjadi persoalan gadang, kutiko film iko menyentuh kedaerahan jo suku masyarakaik Minangkabau, nan realitanyo bertolakbalakang den parangai masyarakaik Minangkabau nan sangaik manjunjuang tinggi paraturan adaik jo ajaran agama Islam” (FGD, 22 Juni 2017).

Artinya:

“Saya melihat bahwa film yang berjudul “Cinta Tapi Beda” ini mencoba menampilkan fakta kontroversial yang mungkin dianggap tidak umum oleh banyak orang. Film “Cinta Tapi Beda”, sebetulnya mencoba menghadirkan realitasosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat di Indonesia. Bukan hal baru, ada beberapa keyakinan dalam kehidupan rumah tangga di masyarakat Indonesia. Menurut saya, menjadi persoalan besar, ketika film ini menyentuh kedaerahan dan suku masyarakat Padang, yang realitanya bertolak belakang dengan karakter masyarakat Minangkabau yang sangat menjunjung tinggi aturan dan ajaran agama Islam(FGD, 22 Juni 2017).

Senada dengan pendapat informan Agil, informan Hafiz dari Komunitas FORKOMMI UGM juga pendapat apa yang ditayangkan dalam film “Cinta Tapi Beda” ini bertentangan dengan adat Minangkabau yang mana pemeran utamanya sebenarnya bukanlah berasal dari Minangkabau, sehingga tidak dapat memahami karakter sebenarnya orang Minangkabau.

“Manuruik ambo, film “Cinta Tapi Beda” tasabuik sangaik indak sasuai den parangai jo ajaran adaik Minangkabau dalam bakaiduikan masyarakaik sahari-harinyo nan sangaik menjago adaik Minangkabau, tetapi dalam film tasabuik, justru dipancaliakkan makanan kesukoan Diana yaitu rica-rica. Dari situ jaleh, apo nan diangkek Hanung dalam film “Cinta Tapi Beda” adalah sesuatu hal nan betantangan den kaadaan sabenarnyo. Salain itu, film nan berjudul “Cinta Tapi Beda” karajo Hanung Bramantyo jo Hestu Saputra nan menceritokan Diana sabagai padusi Padang, meskipun dalam dialog dicaritokan bahasonyo Diana barasa dari Manado” (FGD, 22 Juni 2017).

Artinya:

“Menurut saya, film tersebut sangat tidak sesuai dengan karakter dan ajaran adat Minangkabau dalam berkehidupan masyarakat sehari-hari yang sangat menjaga adat Minangkabau, tetapi dalam film ini, justru digambarkan makanan kesukaan Diana adalah rica-rica. Dari situ jelas, apa yang diangkat Hanung dalam film “Cinta Tapi Beda” adalah sesuatu yang bertentangan dengan kondisi sebenarnya. Selain itu, film yang berjudul “Cinta Tapi Beda” karya Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra menceritakan Diana sebagai perempuan Padang, meskipun dalam dialog diceritakan bahwa Diana berasal dari Manado” (FGD, 22 Juni 2017).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan Adityo dan Indah, keduanya dari Komunitas Nonton YK. Adityo berpendapat bahwa Masyarakat Minangkabau mayoritas beragama Islam, dan dalam kehidupannya berpedoman dengan ajaran syariat Islam serta adat istiadat yang berlaku di Minangkabau, sehingga adegan-adegan, simbol dan dialog yang ditampilkan dalam film “Cinta Tapi Beda” ini sangat tidak sesuai dengan syariat Islam dan adat Minangkabau yang sebenarnya. Munculnya aksi protes dari masyarakat Minangkabau merupakan suatu bentuk kemarahan dan penolakan pada film ini.

“Pengkarakteran tokoh utamao dalam Film “Cinta Tapi Beda” iko sangaik mambuek masyarakaik Minangkabau berang, ketiko tokoh utamo dalam film iko (Diana) ditabikan beragamo Katholik, sadangkan masyarakaik adaik Minangkabau iduik dalam filosofi adaik “Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Adaik Minangkabau iko berpadoman pado sariaik (Islam), jo sariaik

tasabuik berpadoman pada kitab Allah. Adonyo simbol-simbol nan batantangan den sariaik Islam, sarupojo suguhan masakan rica-rica babi, kalung salib, rosario, Gereja, patung bunda Maria jo lain-lainnyo den tentu indak sasuai den adaik jo kaiduikan masyarakaik Minangkabau” (FGD, 20 Juni 2017).

Artinya:

“Pengkarakteran tokoh utama dalam film “Cinta Tapi Beda” sangat membuat masyarakat Minangkabau marah, ketika tokoh utama dalam film ini (Diana) dimunculkan beragama Katholik, sedangkan masyarakat adat Minang hidup dalam filosofi *Adat Basandi Syarak, SyarakB Kitabullah*, Adat berpedoman pada syariat (Islam), dan syariat tersebut berpedoman pada kitab Allah. Adanya simbol-simbol yang bertentangan dengan syariat Islam, seperti Suguhan masakan rica-rica daging babi, kalung salib, rosario, gereja, patung bunda Maria dan lain-lainnya yang tentunya tidak sesuai dengan adat jo kehidupan masyarakat Minangkabau” (FGD, 20 Juni 2017).

Menurut Indah dari Komunitas Nonton YK menjelaskan bahwa dalam film ini ditampilkan adegan-adegan yang tidak sesuai dengan karakter orang Minangkabau dan bertentangan dengan syariat Islam dan adat Minangkabau.

“Manuruik pandapak ambo, sikap Diana dalam adegan film tasabuik indak mencerminkan parangai dari urang Minangkabau. Urang Minangkabau mamacik kuaik adaik istidaik Minangkabau nan bapadoman pado kitab suci agamo Islam (Al-Quran), tatapi dalam film “Cinta Tapi Beda” tasabuik digambarnya adegan Diana mengajak Cahyo makan di restoran non muslim jo mensuruah Cahyo memakan memasak babi rica-rica. Parahnya, pado saat Cahyo mantulak makan, Diana berang” (FGD, 20 Juni 2017).

Artinya:

“Menurut pendapat saya, sikap Diana dalam adegan film tersebut tidak mencerminkan karakter dari orang Minangkabau. Orang Minangkabau memegang kuat adat istiadat Minangkabau yang berpedoman pada kitab suci agama Islam (Al-Quran), tetapi dalam film Cinta Tapi Beda digambarkan Diana mengajak makan Cahyo di restoran non muslim dan menyuruh Cahyo memakan memasak babi rica-rica. Parahnya, pada saat Cahyo menolak makan Diana marah-marah” (FGD, 20 Juni 2017).

2.5.3 Penerimaan Perbedaan Keyakinan dalam Budaya Minangkabau

Percintaan beda etnis dan beda keyakinan atau agama merupakan fenomena yang banyak terjadi di masyarakat. Etnis yang satu dengan etnis yang lain memiliki sistem kebudayaan yang berbeda. Perbedaan kebudayaan yang paling menonjol dan dapat disoroti adalah sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai konsep yang berlaku pada suatu masyarakat dimana nilai tersebut lahir, sedangkan keyakinan atau agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang sudah diyakini dan ditanamkan sejak lahir oleh orang tua.

Individu yang tumbuh dalam masyarakat yang memiliki nilai budaya, sejak kecil harus mampu meresapi nilai-nilai budaya di lingkungan masyarakat tersebut. Segala keputusan yang diambil oleh individu yang bersangkutan terkait dengan kelangsungan kehidupan masa depan juga tidak lepas dari pertimbangan nilai-nilai budaya masyarakat setempat, termasuk dalam pengambilan keputusan untuk menjalin hubungan dengan beda etnis maupun beda keyakinan.

Adanya hubungan percintaan antar individu yang memiliki perbedaan nilai budaya etnis maupun beda keyakinan atau agama perbedaan merupakan sebuah fenomena yang sering terjadi di masyarakat dan dianggap masih sangat tabu dan sensitif. Hal ini menjadi keharusan untuk dipertimbangkan, sebab bertemunya dua etnis dengan nilai budaya dan dua keyakinan yang berbeda akan membutuhkan adaptasi, dan adaptasi tersebut mengandung konsekuensi. Konsekuensi yang timbul berupa konflik, baik konflik internal yang berasal dalam diri individu

maupun konflik eksternal yang berasal dari lingkungan luar. Konflik itu sendiri muncul dapat muncul apabila masing-masing individu berusaha menunjukkan sikap kebanggaan terhadap kelompok etnisnya maupun agamanya secara berlebihanserta menganggap agamanya yang paling baik dan benar. Persoalannya akan semakin parah, ketika sikap itu disertai dengan pemaksaan dan kekerasan terhadap yang lain. Hal tersebut memengaruhi proses pengambilan keputusan.

Film Cinta Tapi Beda dibuat berdasarkan true story atau kisah nyata dari sang sutradara, dan diyakini oleh banyak masyarakat yang mengalami hal yang serupa dengannya. Film Cinta Tapi Beda menceritakan tentang bagaimana mereka tetap bisa bertahan dan memperjuangkan cinta mereka yang berbeda kebudayaan dan keyakinan. Alur cerita, tempat serta latar belakang dibuat sama seperti kisah nyata yang dialami sang sutradara sendiri, hanya saja karakter tokoh kekasihnya diperankan oleh Diana (Agni Pratistha) yang beragama Katholik, sedangkan karakter dirinya diperankan oleh Cahyo (Reza Nangin) beragama Islam. Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra sengaja membuat film ini dengan akhir cerita yang menggantung, agar khalayak dapat menentukan jawabanya sendiri atau mengambil keputusan sendiri.

Menurut informan Hafiz dari Komunitas FORKOMMI UGM mengungkapkan bahwa kisah percintaan beda keyakinan atau agama merupakan suatu fenomena yang sering terjadi di masyarakat, bahkan mungkin kita sendiri atau pun keluarga kita pernah mengalaminya. Berdasarkan fenomena yang sering terjadi di lingkungan masyarakat

tersebut, maka dua sutradara Indonesia, Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra mencoba memaparkan realitas percintaan beda keyakinan atau agama di Indonesia melalui film *Cinta Tapi Beda*.

“Film ‘Cinta Tapi Beda’ iko dapek mambarikan kepada ambo tantang gambaran realitas hubungan pacintaan beda etnis jo beda agamo nan tajadi di masyarakat. Macintoi jo dicintoi itu hak satiap urang, cinto indak mamandang batehan usio, etnis jo keyakinan. Tajadinya konflik pado hubungan pacintaan jo panikahan beda etnis maupun beda agamo marupakan penomena nan sambuah tajadi di masyarakat, bahkan konflik tasabuik jua pernah dialami oleh sahabaik-sahabaiknyo, pado akhirnyo mereka mamilih untuak mamutuihkan hubungan dek indak mendapekkan barakaik dari urang tuo” (FGD, 22 Juni 2017).

Artinya:

“Film *‘Cinta Tapi Beda’* ini dapat menggambarkan realitas hubungan percintaan beda etnis dan beda agama yang terjadi di masyarakat. Mencintai dan dicintai itu hak setiap orang, cinta tidak memandang batasan usia, etnis maupun keyakinan. Terjadinya konflik dalam hubungan percintaan maupun pernikahan beda etnis maupun beda keyakinan merupakan fenomena yang banyak terjadi masyarakat, bahkan konflik tersebut juga pernah dialami oleh sahabat-sahabatnya, yang pada akhirnya mereka memilih untuk memutuskan hubungan karena tidak mendapatkan restu dari orang tua” (FGD, 22 Juni 2017).

Informan Indah dari Komunitas Nonton Yogyakarta juga sepedapat dengan Hafiz, Indah menceritakan tentang pengalaman sahabat-sahabatnya yang pernah menjalin hubungan percintaan yang beda etnis dan beda keyakinan. Sahabatnya tersebut beragama Islam dan asli orang Jawa (Yogyakarta) menjalin hubungan percintaan dengan sahabatnya juga yang beragama Hindu dan berasal dari Bali. Kedua sahabatnya tersebut sama-sama sedang menempuh pendidikan di salah satu Universitas Swasta di Yogyakarta, namun beda fakultas. Kedua sahabatnya tersebut awalnya tidak mempermasalahkan tentang perbedaan kebudayaan maupun

keyakinan atau agama diantara mereka. Keduaya sangat toleran, mereka dapat saling menghormati dan meghargai perbedaan itu. Perjalanan cinta diantara mereka dapat dikatakan mulus tanpa konflik yang berkaitan dengan perbedaan tersebut, namun seiring berjalannya waktu dan setelah hampir 3 tahun pacaran, hubungan mereka diketahui oleh kedua orang tua dari sahabat perempuannya itu. Kedua orang tua dari sahabat perempuannya itu melarang keras anaknya berpacaran dengan orang yang beda agama. Hal ini dilakukan karena kedua orang tua sahabatnya itu telah berhaji dan tinggal di lingkungan masyarakat yang memegang nilai-nilai religi dan budaya Jawa yang sangat kuat. Sahabat perempuannya itu dapat mengerti kondisi keluarga dan lingkungannya, dengan perasaan berat hati akhirnya kedua sahabatnya tersebut memutuskan hubungan mereka yang telah berjalan hampir 3 tahun dengan cara baik-baik dan tanpa konflik.

Indah berpendapat bahwa film itu dibuat berdasarkan realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, yang tidak bisa lepas dari akar lingkungan sosialnya. Terkait dengan alur cerita dalam film Cinta Tapi Beda yang hampir sama kisah nyata yang dialami sahabatnya tersebut.

“Kaluargo Diana mamang digambakan sabagai kaluarga dari suku Minangkabau den mameluk agamo Katolik. Diana sandiri adalah saurang den baragamo Katolik den taat baribadah, maskipun aslinyo barasa dari Manado den tingga di Padang. Sedangkan Cahyo digambakan sabagai saurang den basuku Jawa jo baragamo Islam. Mauruik ambo, pabedaan agamo jo suku sabanarnyo ndak manjadi masalah den gadang untuak mareka, dek pado dasarnya samua agamo samo, yaitu mangandakan paanuik manjadi saurang den elok. Dalam adegan film tasabuik digambakan sikap toleransi diantara keduonyo” (FGD, 20 Juni 2017).

Artinya:

“Keluarga Diana memang digambarkan sebagai keluarga dari suku Minangkabau yang memeluk agama Katolik. Diana sendiri adalah seorang yang beragama Katolik yang taat beribadah, meskipun aslinya berasal dari Manado yang tinggal di Padang. Sedangkan Cahyo digambarkan sebagai seorang yang bersuku Jawa dan beragama Islam. Perbedaan agama dan suku sebenarnya bukan menjadi masalah yang besar bagi mereka, karena pada dasarnya semua agama sama, yaitu menginginkan pemeluknya menjadi seorang yang baik. Dalam adegan film tersebut digambarkan sikap toleransi diantara keduanya” (FGD, 20 Juni 2017).

Informan Ridho dari Komunitas FORKOMMI UGM berpendapat bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam, ini adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Keragaman Indonesia meliputi keragaman warna kulit, bahasa, etnis agama dan budaya. Karena itu yang menjadi persoalan bukanlah kenyataan bahwa bangsa ini adalah umat beragam, melainkan cara pandang kita dalam mengelola keragaman tersebut. Disinilah letak pentingnya toleransi untuk dikaji.

“Marauik ambo Film “Cinta Tapi Beda” mancoba manampikan pakto den mungkin dianggap indak biaso oleh sambuah urang. Tokoh Diana (Agni Pratistha), saurang padusi asa Padang baagamo Khatolik den sangaik taat. Lata balakang tokoh badarah Minangkabau sarupojonyo adak mategehkan bahasonyo umaik non muslim jua ado di masyarakaik Minangkabau. Film iko mancoba masingkokkan itu. Umaik non muslim biso sajo saurang den baetnis Minangkabau, Jawa ataupun Aceh, baitu jua saurang Muslim jua biso sajo saurang etnis Papua, Bali ataupun etnis Batak. Walaupun film iko indak marundiang pasolan pernikahan jinih, tatapi film iko dapek maantakan pado diskusi bahasonyo cinto yo cinto, indak dapek dibatehi oleh apopun. Cinto saurang dapek hadir pado siapun, elok hubungan heteroseksual, homoseksual, sasuku, babedo suku jo saagamo sampai babedo agamo. Siapun indak biso maalangi, dek cinto itu lahia bagitu sajo pado diri saurang” (FGD, 22 Juni 2017).

Artinya:

“Menurut saya, Film “Cinta Tapi Beda” mancoba menampilkan fakta yang mungkin dianggap tidak umum oleh banyak orang. Tokoh Diana (Agni Pratistha), seorang perempuan asal Padang beragama Khatolik

yang sangat taat. Latar belakang tokoh berdarah Minangkabau sepertinya ingin menegaskan bahwa umat non muslim juga ada di masyarakat Minangkabau. Film ini mencoba mengungkapkan itu. Umat non muslim bisa saja seorang yang beretnis Minangkabau, Jawa maupun Aceh begitu juga seorang Muslim juga bisa saja seorang etnis Papua, Bali ataupun etnis Batak. Walaupun film ini tidak memberikan “porsi” pada persoalan pernikahan sejenis tetapi film ini dapat mengantarkan pada diskusi bahwa cinta ya cinta, tidak dapat dibatasi oleh apapun. Cinta seseorang dapat hadir pada siapapun, baik hubungan heteroseksual, homoseksual, sesuku, berbeda suku dan seagama sampai berbeda agama. Siapapun tidak bisa menghalangi, karena cinta itu lahir begitu saja pada diri seseorang” (FGD, 22 Juni 2017).

Senada dengan apa yang diungkapkan Ridho. Informan Lisa dari Komunitas FORKOMMI UGM juga mengungkapkan bahwa:

“Film ‘Cinta Tapi Beda’ iko manuruik ambo bahasil manapiakan realita pasualan pacintoan bedo agamo di Indonesia, bahasonyo ada masalah gadang tantang kabijakan di Indonesia. Alun lai film iko andak managehkan bahasonyo cinto itu hadir malampaui sagalanya, elok suku jo agamo. Masaah panikahan babedo kayakinan labiah elok dipikiakan sacaro masak uliah kaduo balah pihak, inggo indak timbua al den marugikan salah ciek pihak ataupun kaduonyo. Manaruik ambo, dari penomena diateh, paralu adanyo panjabaran tantang landasan-landasan dalam agamo Islam jo katolik al panikahan bedo agamo, sarato amberi gambaran akibaik-akibaiknyo den timbua pado saat kaduo pasangan tasabuik andak tatap manikah” (FGD, 22 Juni 2017)

Artinya:

“Film ini menurut saya berhasil menampilkan realita persoalan percintaan beda agama di Indonesia, bahwa ada masalah besar tentang kebijakan di Indonesia. Belum lagi film ini ingin menegaskan bahwa cinta itu hadir melampaui segalanya, baik suku maupun agama. Masalah pernikahan berbeda keyakinan lebih baik dipikirkan secara matang oleh kedua belah pihak, sehingga tidak timbul hal yang merugikan salah satu pihak ataupun keduanya. Menurut saya, dari fenomena diatas, perlu adanya penjabaran tentang landasan-landasan dalam agama Islam dan Katolik mengenai pernikahan berbeda agama. serta memberi gambaran akibat-akibatnya yang timbul pada saat kedua pasangan tersebut ingin tetap menikah” (FGD, 22 Juni 2017).

Menurut informan Ardian dari Komunitas Nonton Yogyakarta menjelaskan bahwa adat Minangkabau itu bersandikan Syarak, Syarak bersandikan Kitabullah, artinya adat itu bersandikan agama Islam, dan syarak bersandikan *Kitabullah*, dalam hal ini Alqur'an. Jadi jelas bahwa adat Minangkabau berpanutan dengan agama Islam, kalau ada yang membawa kebiasaan Minangkabau di luar agama Islam itu sudah jelas pelecehan terhadap adat Minangkabau yang sudah dibuat oleh leluhur.

“Carito dalam film “Cinta Tapi Beda” iko sangaek indak sasuai den kayakinan nan junjuang tinggi oleh *masyarakaik* Minangkabau. *Masyarakaik* Minangkabau mangarago pabedoan tatapi indak pernah mangalakan hubungan pacintoan den babedo kayakinan, sarupojo den dicaritokan dalam film “Cinta Tapi Beda”. Ado al den indak biso diubah dalam adaik Minangkabau yaitu masalah agamo, iko talunggang dalam papatah adaik den babunyi “*indak lakang dek paneh, indak lapuak dek hujan*”. Kasado urang Minangkabau lah samusitinyo paham jo palsapah iko. Adaik jo agamo lah manyatu dalam kaiduikan saurang Minangkabau. Jadi, kok urang Minangkabau iko identik dangan urang Islam mamang lah ado dasarnya, jo iko dipahami leh urang Minangkabau sajak dau. Jikok urang Minangkabau kalua dari Islam, maka tomatas “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” iko lapeh dari dirinyo jo urang tasabuik indak deanggap lai sabagai urang Minangkabau” (FGD, 20 Juni 2017) .

Artinya:

“Cerita dalam film “Cinta Tapi Beda” ini sangat tidak sesuai dengan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau menghargai perbedaan tapi tidak pernah menghalalkan hubungan percintaan yang berbeda keyakinan, seperti yang diceritakan dalam film Cinta Tapi Beda. Ada hal yang tidak bisa dirubah dalam adat Minangkabau yaitu masalah agama, ini tertuang dalam pepatah adat yang berbunyi “*indak lakang dek paneh, indak lapuak dek hujan*” (tidak hancur oleh panas, tidak rusak oleh hujan). Semua orang Minangkabau sudah seharusnya paham dengan falsafah ini. Adat dan agama sudah menyatu dalam kehidupan seorang Minangkabau. Jadi kalau orang Minangkabau itu identik dengan orang Islam memang sudah ada dasarnya, dan itu dipahami oleh orang Minangkabau sejak dulu. Jika orang Minang keluar dari Islam maka otomatis “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” itu terlepas dari dirinya dan orang itu tidak dianggap lagi sebagai orang Minangkabau” (FGD, 20 Juni 2017).

Selanjutnya informan Adityo dari Komunitas Nonton YKmenjelaskan bahwa:

“Dalam adegan film “Cinta Tapi Beda”, Keluarga Diana digambarkan sebagai penganut Katolik, sedangkan Cahyo digambarkan sebagai laki-laki dan balata balakang suku Jawa, dan seorang muslim dan taat dan agamanya, Cahyo dan Diana memutuskan bagandak walaupun babedo keyakinan. Mereka malah serius melanjutkan hubungan hingga jangjan pernikahan, tetapi dalam perjalanan waktu rencana mereka ditentang oleh uminyo Diana dan kasado anggota keluarganya dek adanya perbedaan keyakinan antara Diana dan Cahyo. Dari cerita film ini, ambo dapat maliek bahasanya satek agama mempunyai klaim kabananyo masing-masing dan kemudian diyakini oleh pamaluaknyo. Kutiko ado urang mamiliki pamahaman dan babedo dek pemahamanyo, maka dapat terjadi konflik” (FGD, 20 Juni 2017).

Artinya:

“Dalam adegan film Cinta tapi Beda, keluarga Diana digambarkan sebagai penganut Katolik, sedangkan Cahyo digambarkan sebagai Pria yang berlatar belakang suku Jawa, dan seorang muslim yang taat dengan agamanya. Cahyo dan Diana memutuskan berpacaran walaupun berbeda keyakinan. Mereka bahkan serius melanjutkan hubungan hingga jangjan pernikahan, tetapi dalam perjalanan waktu, rencana mereka ditentang oleh ibunda Diana dan semua anggota keluarganya karena adanya perbedaan keyakinan antara Diana dan Cahyo. Dari cerita film ini dapat dilihat bahwa setiap agama mempunyai klaim kebenarannya masing-masing yang kemudian diyakini oleh pemeluknya. Ketika ada orang yang memiliki pemahaman yang berbeda dengan pemahaman mereka, maka dapat terjadi konflik” (FGD, 20 Juni 2017).

2.5.4 Analisis Posisi Hipotekal Penerimaan Khalayak terhadap Film

Cinta Tapi Beda

Seperti telah disampaikan oleh Stuart Hall, pada penelitian ini peneliti menemukan penerimaan khalayak dalam memaknai film tersebut dengan cara yang berbeda-beda pula tergantung pandangan, penangkapan, dan penafsiran yang mereka lakukan. Meskipun seluruh informan tertarik dengan film “Cinta Tapi Beda”, namun hal tersebut tidak menjamin mereka untuk sependapat dengan apa yang disampaikan oleh sutradara

film tersebut. Peneliti mencoba melakukan penelitian analisis resepsi dengan menganalisis *decoding* khalayak terhadap film Cinta Tapi Beda yang mengangkat potret masyarakat minoritas Padang yang beragama Katholik.

Kajian khalayak dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga posisi, yaitu:

- a. *Dominant-hegemonic* adalah pesan yang disampaikan media diterima seutuhnya oleh khalayak.
- b. *Negotiated* adalah khalayak dapat memahami pesan-pesan dari media, tetapi mereka mengkombinasikan dengan pengalaman sosial tertentu yang dialami khalayak.
- c. *Oppositional* adalah menolak secara langsung pesan yang disampaikan oleh media.

Penelitian analisis resepsi menekankan poin penting terhadap khalayak yang dapat memaknainya sendiri dan tidak selalu sejalan dengan apa yang menjadi ideologi media massa. Khalayak dapat memaknai film “Cinta Tapi Beda” dengan cara yang berbeda-beda tergantung pandangan, penangkapan, dan penafsiran yang mereka lakukan. Meskipun khalayak tertarik dengan film “Cinta Tapi Beda”, hal tersebut tidak menjamin mereka untuk sependapat dengan apa yang disampaikan oleh sutradara film tersebut. Pemaknaan yang diberikan informan penelitian ini beragam, yakni *Dominant-hegemonic* (sejalan dengan isi media), *negotiated* (menerima sebagian dan menolak sebagian isi media), dan *oppositional* (menolak sepenuhnya). Guna memudahkan analisis, peneliti telah membuat tabel dan mengkategorikan posisi penerimaan khalayak dari Komunitas FORKOMMI UGM dan Komunitas Nonton Yogyakarta yang menempati ketiga posisi tersebut.

Tabel 3.5.4.a Posisi Informan Komunitas Nonton YK terhadap Penerimaan Budaya Minangkabau dalam Film Cinta Tapi Beda

Komunitas Nonton YK			
No	Nama	Interprestasi	Posisi
1	Ardian	Pengambilan latar belakang budaya Minangkabau dan Jawa dalam film “Cinta Tapi Beda” menunjukkan bahwa di Indonesia pluralisme dan multikultural. Pendapat saya, hal tersebut dapat dijadikanya daya tarik tersendiri sebagai bahan kajian yang menarik.	<i>Dominant-hegemonic</i>
2	Indah	Etnik Minangkabau merupakan salah satu etnik yang kukuh dan eksis di Nusantara. Minangkabau memiliki keragaman budaya. Identitas Minangkabau yang ditampilkan dalam film “Cinta Tapi Beda” telah memberikan sumbangan kepada kebudayaan nasional, namun sayangnya hanya sedikit sekali dialog maupun adegan yang mencerminkan ciri khas budaya Minangkabau.	<i>Negotiated</i>
3	Adityo	Pengambilan setting lokasi di padang dalam film “Cinta Tapi Beda” ini mengingatkan kembali akan budaya asli masyarakat Minangkabau akan yang kental dengan dengan unsur-unsur budayanya, namun sayangnya saya melihat dalam film “Cinta Tapi Beda” ada beberapa simbol atau gambar yang bertolak belakang dengan budaya Minangkabau, seperti saat Diana makan daging babi. Makan daging babi bukan budaya minangkabau. Saya menilai bahwa tayangan film ini dapat menimbulkan berbagai pengaruh, baik secara langsung atau tidak secara langsung dari kelompok mayarakat terhadap orang Minangkabau.	<i>Negotiated</i>

Berdasarkan data yang tertera pada tabel di atas, dapat diketahui tidak semua informan dari Komunitas Nonton YK memberikan pemaknaan yang sama terhadap budaya Minangkabau. Informan Ardian menempati posisi *Dominant-hegemonic* memiliki pemahaman yang sejalan dan menyetujui apa yang disampaikan pembuat pesandalam film “Cinta Tapi Beda”. Sedangkan informan Indah dan Adityo berada dalam posisi *negotiated*, mereka menerima hanya sebagian pesan yang disampaikan oleh film “Cinta Tapi Beda” pada hal-hal tertentu sesuai dengan pandangannya masing-masing.

Tabel 3.5.4.b Posisi Informan Komunitas FORKOMMI UGM terhadap Penerimaan Budaya Minangkabau dalam Film Cinta Tapi Beda

FORKOMMI UGM			
No	Nama	Interprestasi	Posisi
1	Ridho	Memahami budaya Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari serta membumikan nilai-nilai budaya tersebut dapat dilakukan melalui karya seni, sehingga akan membentuk karakter bangsa. Kekayaan budaya yang terkandung di dalam masyarakat akan mencerminkan karakter bangsa yang kuat. Saya rasa, Pengambilan setting lokasi di padang yang kental dengan dengan unsur-unsur budayanya yang sangat bagus yang harus diketahui oleh generasi muda.	<i>Dominant-hegemonic</i>
2	Agil	Pengambilan gambar visualisasi seperti Jam Gadang, Gonjong, masjid tua, Pasa Ateh, dan Janjang Saribu dalam film “Cinta Tapi Beda” menunjukkan identitas masyarakat Padang yang kaya akan budaya. Daerah Minangkabau salah satu wilayah kebudayaan di Indonesia patut juga mendapatkan perhatian yang sama dengan kebudayaan lain di Indonesia.	<i>Dominant-hegemonic</i>

		Film “Cinta Tapi Beda” menggambarkan identitas adat Minangkabau, yang ditampilkan jelas dalam tokoh (disebutkan sebagai orang Minangkabau), pemandangan rumah Minangkabau yang terkenal dengan <i>gonjong</i> atap rumah gadangnya, Jam Gadang, rumah sakit Achmad Mochtar di Bukittinggi, beberapa dialog dengan <i>setting</i> di <i>Pasa Ateh</i> (Pasar Atas) Bukittinggi, <i>Janjang Saribu</i> (Tangga Seribu) dan <i>Jumbatan Limpapeh</i> (Jembatan Limpapeh), permainan musik <i>saluang</i> sebagai musik tradisional Minangkabau, serta tampak pula <i>tabia</i> di dinding-dinding ruangan.	
3	Hafiz	Diambilnya latar belakang tempat-tempat bersejarah di kota Padang dan Yogyakarta dalam film “Cinta Tapi Beda” menurut saya dapat memperkaya dan mempertebal rasa kebanggaan generasi penerus terhadap warisan berharga bangsa sendiri. Di samping itu, pengenalan yang baik terhadap warisan budaya, khususnya budaya Minangkabau oleh generasi penerus dapat memperteguh nasionalis bangsa.	<i>Dominant-hegemonic</i>

Berdasarkan data yang tertera pada tabel di atas, dapat diketahui seluruh informan dari Komunitas FORKOMMI UGM memberikan pemaknaan yang sama terhadap budaya Minangkabau. Informan Ridho, Agil dan Hafiz menempati posisi *dominant-hegemonic*, mereka menganggap bahwa latar belakang atau *setting* tempat yang digambarkan dalam bentuk visualisasi budaya Minangkabau yang terkenal dengan rumah gadangnya, Jam Gadang, permainan musik *saluang* dapat memperkaya dan mempertebal rasa kebanggaan generasi penerus terhadap warisan bangsa sendiri.

Tabel 3.5.4.c Posisi Informan Komunitas Nonton YK terhadap Adegan Karakter Budaya Minangkabau dalam Film Cinta Tapi Beda

Komunitas Nonton YK			
No	Nama	Interprestasi	Posisi
1	Ardian	Minangkabau identik dengan Islam, namun dalam adegan film itu digambarkan Diana yang dimainkan oleh Agni Pratistha beragama Katholik, memakai kalung salib dan suka masakan babi rica-rica. Film ini menunjukkan bahwa karakter tokoh Diana bertentangan dengan kenyataan yang terjadi pada masyarakat Minangkabau.	<i>Oppositional</i>
2	Indah	sikap Diana dalam adegan film tersebut tidak mencerminkan karakter dari orang Minangkabau. Orang Minangkabau memegang kuat adat istiadat Minangkabau, yang berpedoman pada kitab suci agama Islam (Al-Quran), tetapi dalam film Cinta Tapi Beda digambarkan Diana mengajak makan Cahyo di restoran non muslim dan menyuruh Cahyo memakan memasak babi rica-rica. Parahnya, pada saat Cahyo menolak makan Diana marah.	<i>Oppositional</i>
3	Adityo	Ditampilkannya dialog dan simbol yang bertentangan, seperti kesukaan Diana pada masakan “rica-rica babi” yang tentu tidak identik dengan budaya dan adat Minangkabau. Menjadi masalah, ketika tokoh utama (Diana) beragama Katholik, sedangkan masyarakat adat Minangkabau hidup dalam filosofi <i>adat basandi syarak, syarak basand iKitabullah</i> . Adat Minangkabau berpedoman pada syariat (Islam), berpedoman pada kitab Allah.	<i>Oppositional</i>

Berdasarkan data yang tertera pada tabel di atas, dapat diketahui semua informan dari Komunitas Nonton YK memberikan pemaknaan yang sama

terhadap adegan karakter budaya Minangkabau. Informan Ardian, Indah dan Adityo menempati posisi *Oppositional*, mereka memiliki pemahaman yang berseberangan dengan apa yang disampaikan dalam film “Cinta Tapi Beda”. Mereka mengutarakan rasa tidak setujunya terhadap terhadap tokoh Diana yang menurutnya digambarkan Hanung sebagai wanita Minangkabau, namun tidak mencerminkan atau memiliki karakter sebagaimana orang yang menjunjung tinggi budaya Minangkabau.

Tabel 3.4.5.d Posisi Informan Komunitas FORKOMMI UGM terhadap Adegan Karakter Budaya Minangkabau dalam Film Cinta Tapi Beda

FORKOMMI UGM			
No	Nama	Interprestasi	Posisi
1	Ridho	Film “Cinta Tapi Beda” menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat multikultural seperti di Indonesia. Tokoh utama wanita dalam film “Cinta Tapi Beda” adalah Diana, diceritakan sebagai penganut agama Katolik dan makan daging babi. Sedangkan tokoh utama pria, yakni Cahyo sebagai muslim yang taat dan berasal dari Yogyakarta. Diana yang digambarkan dalam film tersebut sebagai gadis Minangkabau, namun tidak menampilkan unsur-unsur yang identik dengan karakter budaya Minangkabau, bahkan justru bertentangan dengan karakter orang Minangkabau yang mayoritas penduduknya beragama Islam.	<i>Negotiated</i>
2	Agil	Film “Cinta Tapi Beda”, mencoba untuk menghadirkan realita sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Bukan hal baru, terdapat beberapa keyakinan dalam suatu kehidupan di masyarakat Indonesia. Menjadi persoalan besar, ketika film ini	<i>Negotiated</i>

		menyentuh kedaerahan dan suku masyarakat Padang, yang bertolak belakang dengan karakter masyarakat Minangkabau yang sangat menjunjung tinggi aturan dan ajaran agama Islam.	
3	Hafiz	Film yang berjudul “Cinta Tapi Beda” karya Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra menceritakan Diana sebagai perempuan Padang, meskipun dalam dialog diceritakan bahwa Diana berasal dari suku Manado. Film tersebut sangat tidak sesuai dengan karakter dan ajaran adat Minangkabau dalam berkehidupan masyarakat sehari-hari yang sangat menjaga adat Minangkabau, tetapi dalam film ini, justru digambarkan makanan kesukaan Diana adalah rica-rica. Dari situ jelas, apa yang diangkat Hanung dalam film “Cinta Tapi Beda” adalah sesuatu yang bertentangan dengan kondisi sebenarnya.	<i>Oppositional</i>

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui seluruh informan dari Komunitas FORKOMMI UGM memberikan pemaknaan yang sama terhadap karakter budaya Minangkabau. Informan Ridho, Agil menempati posisi *negotiated*, mereka secara emosional menerima sebagian adegan, namun untuk beberapa adegan mereka memberikan penolakan dengan alasan adegan tersebut tidak mencerminkan karakter sebagai orang Minangkabau yang menjunjung tinggi adat dan kebiasaan budaya Minangkabau yang bersendikan pada ajaran agama Islam. Sedangkan Hafiz tidak setuju terhadap terhadap tokoh Diana yang menurutnya digambarkan sebagai wanita Minangkabau, namun tidak mencerminkan atau memiliki karakter sebagaimana orang yang menjunjung tinggi budaya Minangkabau.

Tabel 3.5.4.e Posisi Informan Komunitas Nonton YK terhadap Perbedaan Keyakinan Masyarakat Minangkabau dalam Film Cinta Tapi Beda

Komunitas Nonton YK			
No	Nama	Interprestasi	Posisi
1	Ardian	Minangkabau itu adat bersandikan <i>Syarak</i> , <i>Syarak</i> bersandikan <i>Kitabullah</i> , artinya adat itu bersandikan agama Islam, dan <i>syarak</i> bersandikan <i>Kitabullah</i> , dalam hal ini Alqur'an, jadi jelas adat dalam Minangkabau berpanutan dengan agama Islam, kalau kalau ada yang membawa-bawa kebiasaan Minangkabau di luar agama Islam itu sudah jelas pelecehan terhadap adat Minangkabau yang sudah dibuat oleh leluhur. Cerita dalam film "Cinta Tapi Beda" ini sangat tidak sesuai dengan keyakinan yang dijunjung tinggi masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau menghargai perbedaan tapi tidak pernah menghalalkan hubungan percintaan yang berbeda keyakinan, seperti dalam film "Cinta Tapi Beda".	<i>Oppositional</i>
2	Indah	Keluarga Diana digambarkan sebagai keluarga dari Minangkabau yang memeluk agama Katolik. Diana sendiri adalah seorang yang beragama Katolik yang taat beribadah, meskipun aslinya berasal dari Manado yang tinggal di Padang. Sedangkan Cahyo digambarkan sebagai seorang yang bersuku Jawa dan beragama Islam. Perbedaan agama dan suku sebenarnya bukan menjadi masalah yang besar bagi mereka, karena pada dasarnya semua agama sama, yaitu menginginkan pemeluknya menjadi seorang yang baik. Dalam adegan film tersebut digambarkan sikap toleransi diantara keduanya.	<i>Dominant-hegemonic</i>
3	Adityo	Dari cerita film ini dapat dilihat bahwa setiap agama mempunyai klaim	<i>Negotiated</i>

		kebenarannya masing-masing yang kemudian diyakini oleh pemeluknya. Ketika ada orang yang memiliki pemahaman yang berbeda dengan pemahaman mereka, maka dapat terjadi konflik.	
--	--	---	--

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui penerimaan informan dari Komunitas Nonton YK terhadap perbedaan keyakinan masyarakat Minangkabau dalam film “Cinta Tapi Beda”. Informan Ardian menempati posisi *Oppositional*. Ardian memiliki pemahaman yang berseberangan dengan apa yang disampaikan dalam film “Cinta Tapi Beda”. Cerita dalam film “Cinta Tapi Beda” ini sangat tidak sesuai dengan keyakinan dan adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau. Indah menempati posisi *Dominant-hegemonic* memiliki pemahaman yang sejalan dan menyetujui apa yang disampaikan pembuat pesan dalam film. Dalam adegan film tersebut digambarkan sikap toleransi diantara keduanya. Sedangkan Adityo, menempati posisi *Negotiated* ada yang disetujui dalam film “Cinta Tapi Beda”, meskipun ada perbedaan agama namun tetap dipegang teguh para tokohnya.

Tabel 3.5.4.f Posisi Informan Komunitas Forkommi UGM terhadap Perbedaan Keyakinan Masyarakat Minangkabau pada Film Cinta Tapi Beda

FORKOMMI UGM			
No	Nama	Interprestasi	Posisi
1	Ridho	Film ini mencoba mengungkapkan bahwa umat non muslim bisa saja seorang yang beretnis Minangkabau, Jawa maupun Aceh begitu juga seorang Muslim juga bisa saja seorang etnis Papua, Bali ataupun etnis Batak. Walaupun film ini tidak memberikan “porsi” pada persoalan	<i>Negotiated</i>

		<p>pernikahan sejenis tetapi film ini dapat mengantarkan pada diskusi bahwa cinta ya cinta, tidak dapat dibatasi oleh apapun. Cinta manusia dapat hadir pada siapapun, baik hubungan berbeda suku dan agama sampai berbeda agama. Siapapun tidak bisa menghalangi itu, karena cinta itu lahir begitu saja pada diri manusia.</p>	
2	Agil	<p>Film ini menurut saya berhasil menampilkan realita persoalan pernikahan beda agama di Indonesia, bahwa ada masalah besar tentang kebijakan di Indonesia. Belum lagi film ini ingin menegaskan bahwa cinta itu hadir melampaui segalanya, baik suku maupun agama. Masalah pernikahan berbeda keyakinan lebih baik dipikirkan secara matang oleh kedua belah pihak, sehingga tidak timbul hal yang merugikan salah satu pihak ataupun keduanya. Dari fenomena diatas, perlu adanya penjabaran tentang landasan-landasan dalam agama Islam dan Katolik mengenai pernikahan berbeda agama. Lalu memberi gambaran dampak-dampak yang timbul pada saat kedua pasangan tersebut ingin tetap menikah.</p>	<i>Negotiated</i>
3	Hafiz	<p>Mencintai dan dicintai itu hak setiap orang, cinta tidak memandang batasan usia, etnis maupun keyakinan. Terjadinya konflik dalam hubungan percintaan beda etnis maupun beda keyakinan merupakan fenomena yang banyak terjadi masyarakat, bahkan konflik tersebut juga pernah dialami oleh sahabat-sahabatnya, yang pada akhirnya mereka memilih untuk memutuskan hubungan karena tidak mendapatkan restu dari orang tua.</p>	<i>Negotiated</i>

Berdasarkan data yang tertera pada tabel di atas, dapat diketahui seluruh informan dari Komunitas FORKOMMI UGM terhadap perbedaan keyakinan masyarakat Minangkabau dalam film Cinta Tapi Beda. Informan Ridho, Agil dan Hafiz menempati posisi *negotiated*, mereka secara emosional menerima beberapa adegan film Cinta Tapi Beda yang mencerminkan kisah percintaan perbedaan keyakinan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

3.6. Catatan Penutup

Setelah peneliti menganalisis penerimaan penonto terhadap budaya Minangkabau dalam film “Cinta Tapi Beda” dan membagi ke dalam beberapa sub bab yaitu sub bab penerimaan khalayak terhadap budaya minangkabau dalam film “Cinta Tapi Beda” dan analisis posisi hipotekal penerimaan khalayak terhadap film “Cinta Tapi Beda”. Selain itu, peneliti juga menggunakan subjek/ informan dari Komunitas Nonton YK dan Komunitas FORKOMMI UGM. Informan dari kedua komunitas ini menduduki posisi yang beragam yaitu *dominant-hegemonic*, *negotiated position*, dan *oppositional position*.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan berbagai macam pemaknaan yang dilakukan oleh keenam informan dari dari Komunitas Nonton YK dan Komunitas FORKOMMI UGM tersebut, mulai dari *dominant-hegemonic*, *negotiated position*, hingga *oppositional position*. Informan dari kedua komunitas tersebut memandang bahwa budaya Minangkabau sangat bagus dan setuju diangkat dalam film layar lebar, dan adanya sikap toleransi yang digambarkan oleh kedua tokoh dalam film “Cinta Tapi Beda”, tetapi di sisi

lain kebanyakan informan tidak setuju dengan karakter tokoh utama (Diana) yang digambarkan sebagai orang Minangkabau karena tidak sesuai dengan karakter dan budaya orang Minangkabau yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau.